

Optimalisasi Pencegahan Tuberkulosis (TBC) melalui Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis pada Masyarakat di Salah Satu Wilayah Kota Pematangsiantar

Roismansyah^{1*}, Astika Handayani²

^{1,2} Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Kesdam I, Bukit Barisan Pematangsiantar

*Corresponding author

E-mail: roismansyah12@gmail.com (Roismansyah)*

Article History:

Received: Jul, 2026

Revised: Jul, 2026

Accepted: Jul, 2026

Abstract: Tuberkulosis (TBC) sampai saat ini belum lepas dari persoalan kesehatan masyarakat karena penularannya masih membutuhkan perhatian yang terus-menerus, terutama melalui langkah pencegahan dan penguatan kesadaran warga. Di tingkat masyarakat, penyampaian informasi kesehatan menjadi jalan penting untuk membantu warga memahami cara mencegah TBC, sedangkan pemeriksaan kesehatan gratis dapat menjadi pintu awal untuk mengenali kemungkinan adanya faktor risiko penyakit tidak menular. Kegiatan pengabdian ini diarahkan pada penguatan pemahaman warga tentang pencegahan Tuberkulosis, disertai pelayanan pemeriksaan kesehatan sederhana sebagai bentuk deteksi awal. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 30 April 2026 di salah satu wilayah Kota Pematangsiantar dan diikuti oleh 68 peserta. Rangkaian kegiatan mencakup penyuluhan, diskusi, tanya jawab, serta pemeriksaan tekanan darah, gula darah sewaktu, kolesterol total, asam urat, dan pengukuran lingkar perut. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif, terutama ketika membahas pencegahan Tuberkulosis, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pentingnya memeriksa kondisi kesehatan secara rutin. Dari pemeriksaan yang dilakukan, ditemukan sejumlah peserta dengan hasil yang tidak berada pada batas normal, sehingga peserta tersebut memperoleh konseling dan arahan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Penggabungan edukasi Tuberkulosis dengan skrining kesehatan memberi gambaran bahwa pendekatan sederhana di tingkat komunitas dapat membantu meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap penyakit menular, sekaligus mendorong pengenalan dini terhadap faktor risiko penyakit tidak menular.

Keywords:

Deteksi Dini; Edukasi Kesehatan; Pemeriksaan Kesehatan; Pengabdian kepada Masyarakat. Tuberkulosis

Pendahuluan

Tuberkulosis atau TBC sampai sekarang masih menjadi penyakit infeksi yang memberi tekanan besar bagi kesehatan masyarakat, baik pada tingkat dunia maupun di Indonesia. Penyakit ini muncul akibat bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang organ paru, lalu berpindah dari satu orang ke orang lain melalui percikan kecil dari saluran napas ketika penderita batuk, bersin, atau sedang berbicara. Jika dilihat dari masih tingginya angka penderita dan kematian, TBC tampaknya belum bisa dianggap sebagai persoalan kesehatan yang mudah dikendalikan. Penanganannya tidak cukup hanya mengandalkan layanan medis, tetapi juga perlu digerakkan bersama melalui keterlibatan masyarakat, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan unsur pemerintah. Dalam ulasan Diantara et al. (2022), TBC masih ditempatkan sebagai isu kesehatan global yang membutuhkan cara pengendalian secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, program eliminasi TBC juga akan sulit berjalan apabila tidak ada kerja bersama antara pemerintah, tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan masyarakat agar penurunan kasus dapat berlangsung secara konsisten (Dikri et al., 2025).

Pada persoalan TBC, keberhasilan pengendalian penyakit tidak hanya bergantung pada pengobatan setelah seseorang terinfeksi. Bagian lain yang tidak kalah penting justru berada pada upaya pencegahan dan peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi kesehatan. Ketika masyarakat memahami penyebab TBC, tanda dan gejalanya, cara penularannya, etika batuk, pentingnya sirkulasi udara di rumah, serta kewajiban menyelesaikan pengobatan, peluang terbentuknya perilaku pencegahan menjadi lebih besar. Dengan kata lain, perubahan cara pandang dan kebiasaan masyarakat dapat menjadi bagian penting dalam memutus penyebaran penyakit. Karena itu, edukasi kesehatan sebaiknya tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi perlu terus diulang agar pesan pencegahan benar-benar melekat dalam kehidupan sehari-hari. Rohmat & Rustandi (2025) menjelaskan bahwa perilaku masyarakat dalam mencegah penularan TBC berkaitan dengan sejauh mana mereka memahami informasi kesehatan. Sementara itu, Wardani & Listina (2026) menemukan bahwa edukasi kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan Tuberkulosis.

Pengendalian TBC rasanya tidak cukup hanya melihat penyakitnya saja, tetapi juga perlu membaca kondisi kesehatan warga secara lebih utuh. Keberadaan penyakit tidak menular, seperti diabetes mellitus, hipertensi, obesitas sentral, dislipidemia, hingga gangguan metabolik lain, dapat ikut memengaruhi daya tahan tubuh, kualitas

hidup, dan kesiapan seseorang dalam menjaga kesehatannya. Karena itu, pemeriksaan kesehatan secara rutin menjadi langkah awal yang cukup penting agar tanda-tanda risiko bisa diketahui sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih berat. Di tingkat masyarakat, kegiatan skrining dapat menjadi cara sederhana untuk menemukan kondisi kesehatan yang perlu diperhatikan lebih lanjut, sekaligus mengingatkan warga bahwa pemeriksaan berkala bukan hanya dilakukan ketika sudah merasa sakit. Mareta et al. (2023) menyebutkan bahwa skrining berbasis komunitas dapat memperlihatkan gambaran faktor risiko penyakit tidak menular di tengah masyarakat. Sementara itu, Abidin & Pandhita (2024) menekankan bahwa mengenali faktor risiko yang masih dapat diubah merupakan bagian penting dalam mencegah munculnya berbagai penyakit kronis.

Di salah satu wilayah Kota Pematangsiantar, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bagian dari peran Akademi Keperawatan KESDAM I/Bukit Barisan Pematangsiantar dalam memperkuat langkah promosi dan pencegahan kesehatan masyarakat. Dari komunikasi awal dengan tokoh masyarakat, terlihat bahwa sebagian warga belum sepenuhnya mendapatkan penjelasan yang utuh mengenai pencegahan Tuberkulosis. Selain itu, pemeriksaan kesehatan dasar juga belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin oleh sebagian masyarakat, padahal pemeriksaan tersebut dapat membantu mengenali risiko penyakit tidak menular sejak awal. Situasi inilah yang kemudian menjadi alasan kegiatan edukasi pencegahan TBC digabungkan dengan pemeriksaan tekanan darah, gula darah sewaktu, kolesterol, asam urat, serta pengukuran lingkar perut. Melalui bentuk kegiatan seperti ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi tentang TBC, tetapi juga diajak melihat langsung kondisi kesehatannya sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, promosi kesehatan yang disusun dengan memperhatikan keadaan epidemiologi masyarakat dinilai dapat membantu memperkuat pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis di lingkungan komunitas (Ramdani et al., 2026).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dikemas dengan pendekatan pencegahan dan promosi kesehatan, melalui penggabungan antara edukasi Tuberkulosis dan layanan pemeriksaan kesehatan tanpa biaya. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diarahkan agar lebih memahami cara mencegah Tuberkulosis (TBC), sekaligus memperoleh gambaran awal mengenai kemungkinan adanya faktor risiko penyakit tidak menular melalui skrining sederhana di lingkungan komunitas. Akademi Keperawatan KESDAM I/Bukit Barisan Pematangsiantar melaksanakan kegiatan ini

pada 30 April 2026 di salah satu wilayah Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Jumlah warga yang terlibat sebanyak 68 orang, terdiri dari 41 peserta kelompok dewasa berusia 20–59 tahun dan 27 peserta lanjut usia dengan usia ≥ 60 tahun. Para peserta merupakan warga sekitar yang hadir atas kemauan sendiri, melakukan registrasi terlebih dahulu, lalu mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga selesai.

Sebelum kegiatan utama berlangsung, tim pelaksana lebih dahulu melakukan sejumlah persiapan. Koordinasi dengan tokoh masyarakat dilakukan untuk menyepakati tempat, waktu, serta alur pelaksanaan kegiatan di lapangan. Setelah itu, materi edukasi mengenai Tuberkulosis mulai disusun, media penyuluhan disiapkan, alat-alat pemeriksaan kesehatan diperiksa kembali, dan kebutuhan administrasi serta pencatatan peserta juga dilengkapi. Pembagian peran kepada setiap anggota tim turut dilakukan pada tahap ini agar penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dokumentasi, dan konseling dapat berjalan lebih tertata sesuai susunan kegiatan yang sudah dirancang.

Pada bagian pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pemberian edukasi kesehatan kurang lebih selama 45 menit. Setelah penyampaian materi selesai, peserta diajak masuk ke sesi diskusi dan tanya jawab agar informasi yang belum dipahami dapat langsung dibahas bersama. Isi edukasi tidak hanya membicarakan pengertian Tuberkulosis, tetapi juga penyebab munculnya penyakit, jalur penularan, tanda dan gejala yang perlu dicurigai, cara menerapkan etika batuk, pentingnya aliran udara yang baik di rumah, kebiasaan hidup bersih dan sehat, serta kepatuhan minum obat bagi penderita TBC. Setelah sesi edukasi, rangkaian kegiatan berlanjut pada pemeriksaan kesehatan. Peserta menjalani pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah sewaktu, kolesterol total, asam urat, dan lingkaran perut. Pemeriksaan tersebut menjadi cara sederhana untuk melihat lebih awal kemungkinan adanya faktor risiko penyakit tidak menular yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan warga.

Pada bagian penutup kegiatan, peserta memperoleh konseling secara individual sesuai hasil pemeriksaan masing-masing. Penjelasan diberikan langsung kepada peserta, terutama mengenai arti hasil pemeriksaan, anjuran menjalankan pola hidup yang lebih sehat, serta saran untuk memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila ditemukan angka atau kondisi yang melewati batas normal. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat keterlibatan peserta selama penyuluhan, respons mereka dalam diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi dari seluruh proses kegiatan. Dari evaluasi tersebut, tim memperoleh gambaran mengenai jalannya program di lapangan, sekaligus bahan pertimbangan apabila kegiatan pengabdian serupa ingin dilanjutkan atau dikembangkan kembali pada waktu

berikutnya.

Hasil

Pelaksanaan Edukasi Tuberkulosis

Edukasi mengenai Tuberkulosis dijalankan mengikuti alur kegiatan yang sudah disiapkan sebelumnya, dengan jumlah peserta sebanyak 68 orang dari salah satu wilayah di Kota Pematangsiantar. Agar materi tidak terasa satu arah, penyampaian dilakukan memakai media presentasi dan diselingi komunikasi dua arah dengan peserta. Cara ini membuat informasi yang diberikan lebih mudah diterima, terutama karena topik TBC berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pembahasan yang disampaikan mencakup pengenalan Tuberkulosis, faktor penyebab, jalur penularan, tanda dan gejala yang perlu diperhatikan, etika ketika batuk, pentingnya sirkulasi udara di dalam rumah, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta kepatuhan berobat bagi penderita TBC. Penyuluhan berlangsung sekitar 45 menit, lalu diteruskan dengan diskusi dan tanya jawab. Dalam konteks pencegahan Tuberkulosis, pola edukasi yang komunikatif seperti ini dapat menjadi cara yang cukup membantu untuk memperkuat literasi kesehatan masyarakat (Agustin et al., 2026).

Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan warga terlihat cukup baik. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan seputar bagaimana TBC bisa menular, apa saja langkah pencegahan yang dapat dilakukan di rumah, dan mengapa pemeriksaan kesehatan tidak sebaiknya ditunda sampai muncul keluhan. Respons tersebut memberi gambaran bahwa masyarakat sebenarnya membutuhkan penjelasan kesehatan yang sederhana, dekat dengan kondisi lingkungan mereka, dan tidak terlalu sulit dipahami. Topik mengenai perilaku hidup bersih dan sehat juga menarik perhatian peserta karena berhubungan langsung dengan kebiasaan sehari-hari, mulai dari kebersihan diri, kebersihan lingkungan, hingga pola hidup yang lebih sehat. PHBS sendiri dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pembentukan kebiasaan sehat yang dilakukan secara terus-menerus (Sapalas et al., 2022). Selain itu, penguatan kebiasaan hidup bersih dan sehat juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran pribadi untuk mencegah penyakit menular maupun penyakit tidak menular (Alam, 2023).

Pelaksanaan edukasi berorientasi tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta untuk memanfaatkan layanan kesehatan sebagai bagian dari deteksi dini dan pengendalian Tuberkulosis. Tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai pentingnya pemeriksaan apabila mengalami batuk

berkepanjangan, kepatuhan menjalani terapi bagi pasien TBC, serta perlunya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia agar proses diagnosis dan pengobatan dapat dilakukan secara tepat. Akses terhadap pelayanan kesehatan dan kepatuhan menjalani pengobatan merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengendalian Tuberkulosis di tingkat masyarakat (Siregar et al., 2026). Edukasi yang diberikan juga memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya kepatuhan mengonsumsi obat antituberkulosis sebagai salah satu faktor utama dalam mencegah kegagalan terapi dan penularan penyakit yang berkelanjutan (Hermawan et al., 2024).



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Akademi Keperawatan KESDAM I/Bukit Barisan Pematangsiantar.

Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	n	%
Laki-laki	26	38,2
Perempuan	42	61,8
Dewasa (20–59 tahun)	41	60,3
Lansia (≥ 60 tahun)	27	39,7
Total	68	100

Pada Tabel 1, jumlah warga yang terlibat dalam kegiatan ini tercatat sebanyak 68 orang. Dari keseluruhan peserta tersebut, perempuan terlihat lebih banyak hadir, yaitu 42 orang atau 61,8%, sedangkan laki-laki berjumlah 26 orang atau 38,2%. Jika dilihat dari kelompok usia, peserta dewasa menjadi kelompok yang paling dominan

dengan jumlah 41 orang atau 60,3%, sementara peserta lansia tercatat sebanyak 27 orang atau 39,7%. Susunan peserta seperti ini memberi gambaran bahwa kegiatan cukup menyentuh kelompok yang biasanya punya peran besar dalam urusan kesehatan keluarga, terutama dalam mengambil keputusan, mengatur kebiasaan rumah tangga, dan mendorong pola hidup yang lebih sehat di lingkungan terdekatnya. Hadirnya peserta dari kelompok usia dewasa hingga lansia juga memperlihatkan adanya perhatian masyarakat terhadap pencegahan penyakit, terutama melalui edukasi dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara langsung di tengah warga (Utami, 2024).

Dominasi peserta perempuan dan kelompok usia dewasa memberikan peluang yang baik dalam penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga maupun masyarakat sekitar karena kelompok tersebut umumnya memiliki peran aktif dalam menjaga kesehatan rumah tangga (Adnani & Amyati, 2025). Edukasi yang diberikan diharapkan tidak berhenti pada peserta kegiatan, tetapi dapat diterapkan dan disebarluaskan sebagai bagian dari pembentukan budaya hidup sehat di lingkungan masyarakat (Nurhanifah et al., 2024). Peningkatan kapasitas warga lewat edukasi kesehatan bisa menjadi cara yang cukup kuat untuk mendorong kualitas kesehatan masyarakat, sekaligus menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat secara terus-menerus (Sihombing et al., 2025). Agar kebiasaan sehat tidak berhenti hanya pada saat kegiatan berlangsung, penyampaian edukasi perlu dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, sehingga masyarakat lebih mudah membawa perilaku sehat tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari (Asnawi et al., 2025; Hasmyati et al., 2026).

Hasil Pemeriksaan Kesehatan Gratis

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan	Normal	Tidak Normal
Tekanan darah	45	23
Gula darah sewaktu	55	13
Kolesterol total	40	28
Asam urat	47	21
Lingkar perut	39	29

Dari pemeriksaan kesehatan terhadap 68 peserta, terlihat bahwa tidak semua warga berada dalam kondisi indikator kesehatan yang normal. Angka paling besar muncul pada hasil pengukuran lingkar perut, yaitu 29 peserta berada di luar batas normal. Setelah itu, ditemukan 28 peserta dengan kadar kolesterol tinggi, 23 peserta

dengan tekanan darah yang tidak normal, 21 peserta dengan kadar asam urat di luar batas normal, dan 13 peserta dengan gula darah sewaktu yang tinggi. Walaupun kegiatan ini membawa fokus utama pada pencegahan Tuberkulosis, hasil pemeriksaan tersebut memperlihatkan bahwa risiko penyakit tidak menular masih cukup nyata di tengah masyarakat. Pemeriksaan dasar seperti ini menjadi penting karena kondisi kesehatan warga dapat dikenali lebih awal, sehingga langkah pencegahan dan edukasi dapat diberikan sebelum masalah berkembang menjadi komplikasi yang lebih berat (Natsir, 2023). Skrining kesehatan yang dilakukan secara berkala juga dapat membantu membangun kebiasaan masyarakat untuk lebih sadar dalam memantau kesehatannya sendiri (Pobas et al., 2025; Tati, 2025).

Setelah menjalani pemeriksaan, peserta tidak hanya menerima hasil angka pemeriksaannya, tetapi juga memperoleh penjelasan dan konseling secara langsung. Arahan yang diberikan berkaitan dengan pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, pengendalian berat badan, serta anjuran untuk memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi yang tidak normal. Penggabungan edukasi Tuberkulosis dengan skrining penyakit tidak menular membuat kegiatan ini terasa lebih menyeluruh, karena warga bukan hanya mendapatkan informasi tentang pencegahan penyakit infeksi, tetapi juga dapat mengetahui kondisi kesehatannya secara langsung (Nuryani et al., 2025). Cara seperti ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami pentingnya deteksi dini sebagai bagian dari usaha menjaga kesehatan dalam jangka panjang (Nurhardianti et al., 2025). Selain itu, pemeriksaan kesehatan rutin yang melibatkan kerja sama antara institusi pendidikan dan masyarakat juga dapat menjadi langkah yang cukup baik untuk mengurangi risiko penyakit tidak menular di tingkat komunitas (Arini & Prabandari, 2026).

Evaluasi Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan memberi dorongan yang cukup terlihat terhadap pemahaman peserta mengenai Tuberkulosis. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta lebih diarahkan untuk mengenali beberapa hal penting, mulai dari penyebab TBC, cara penyakit tersebut menyebar, gejala yang perlu diwaspadai, kebiasaan batuk yang benar, pentingnya sirkulasi udara di rumah, sampai alasan mengapa pengobatan harus dijalani sampai selesai. Selama penyuluhan dan diskusi berlangsung, respons peserta juga tampak aktif. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul serta adanya peserta yang ikut membagikan pengalaman tentang upaya mencegah penyakit di lingkungan keluarga. Keterlibatan semacam ini memberi kesan bahwa edukasi kesehatan masih cukup relevan digunakan untuk memperkuat pemahaman warga, sekaligus membangun kebiasaan pencegahan

Tuberkulosis secara lebih berkelanjutan (Fristiani et al., 2025). Penyuluhan yang diberikan secara langsung juga dapat membantu masyarakat membentuk perilaku pencegahan penularan TBC yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2024).

Di sisi lain, pemeriksaan kesehatan gratis membuat kegiatan edukasi menjadi lebih lengkap karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengetahui gambaran kondisi kesehatannya sendiri. Bagi peserta yang hasil pemeriksaannya berada di luar batas normal, seperti tekanan darah, gula darah, kolesterol, asam urat, maupun lingkaran perut, tim memberikan konseling secara individual serta arahan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan cara tersebut, masyarakat lebih mudah mengenali kemungkinan adanya faktor risiko penyakit tidak menular sejak awal, sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Pemeriksaan seperti ini juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan tidak cukup hanya dilakukan saat sakit, tetapi perlu dipantau secara rutin sebagai bagian dari langkah promosi dan pencegahan kesehatan (Nurhardianti et al., 2025). Ketika edukasi digabungkan dengan skrining kesehatan, budaya deteksi dini menjadi lebih mudah diperkuat karena masyarakat didorong untuk lebih mandiri dalam memperhatikan kondisi kesehatannya (Nuryani et al., 2025).

Penggabungan edukasi mengenai Tuberkulosis dengan pemeriksaan kesehatan di lingkungan warga memberi gambaran bahwa kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada urusan pencegahan penyakit menular saja. Di dalamnya, ada juga ruang untuk membantu masyarakat mengenali dan mengendalikan kemungkinan risiko penyakit tidak menular sejak lebih awal. Dengan pola kegiatan seperti ini, manfaat yang diterima warga menjadi lebih luas karena mereka tidak hanya mendapatkan penjelasan tentang TBC, tetapi juga memperoleh layanan pemeriksaan dasar dalam satu rangkaian kegiatan yang sama. Bentuk pengabdian semacam ini cukup layak dikembangkan secara berkelanjutan, terutama jika ada kerja sama yang terus dijaga antara institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan masyarakat. Melalui kolaborasi tersebut, langkah promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di tingkat komunitas dapat berjalan lebih kuat dan lebih dekat dengan kebutuhan warga (Larasati et al., 2025; Pramudaningsih et al., 2023; Sianturi et al., 2025).

Diskusi

Edukasi Tuberkulosis yang diberikan dalam kegiatan ini terasa cukup

membantu peserta dalam memahami hal-hal dasar tentang TBC. Melalui penyampaian langsung yang disertai ruang diskusi, peserta tidak hanya menerima informasi tentang penyebab penyakit, gejala, cara penularan, etika batuk, dan kepatuhan berobat, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaitkan materi tersebut dengan kondisi yang mereka temui sehari-hari. Respons peserta selama kegiatan berlangsung juga terlihat cukup hidup. Banyaknya keterlibatan dalam sesi tanya jawab memberi kesan bahwa penyuluhan kesehatan masih menjadi cara yang relevan untuk memperkuat kebiasaan pencegahan penyakit di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Wardani & Listina (2026) yang menyampaikan bahwa edukasi kesehatan dapat membantu menaikkan pengetahuan serta membentuk perilaku pencegahan Tuberkulosis. Kesadaran masyarakat yang dibangun melalui edukasi semacam ini juga dapat menjadi bagian dari dukungan terhadap upaya eliminasi Tuberkulosis, sebagaimana dijelaskan oleh Dikri et al. (2025).

Dilihat dari susunan pesertanya, kehadiran perempuan dan kelompok usia dewasa yang lebih dominan memberi nilai tersendiri bagi kegiatan ini. Kelompok tersebut cukup dekat dengan urusan kesehatan keluarga, baik dalam mengatur kebiasaan hidup di rumah maupun dalam mengambil keputusan ketika ada anggota keluarga yang membutuhkan perhatian kesehatan. Perempuan sering kali menjadi pihak yang aktif menjaga pola hidup keluarga, sementara peserta usia dewasa berada pada posisi produktif untuk meneruskan informasi kesehatan kepada orang-orang di sekitarnya. Karena itu, edukasi yang diberikan kepada kelompok ini berpotensi menyebar lebih luas, tidak hanya berhenti pada peserta yang hadir. Upaya pemberdayaan warga melalui edukasi kesehatan dan ajakan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat memperkuat peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Sihombing et al., 2025). Pandangan tersebut juga sejalan dengan Adnani & Amyati (2025), yang menempatkan edukasi PHBS sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan budaya hidup sehat secara lebih berkelanjutan.

Dari layanan pemeriksaan kesehatan gratis, masih terlihat adanya beberapa peserta yang memiliki hasil pemeriksaan di luar ukuran normal, baik pada tekanan darah, kadar kolesterol, asam urat, maupun lingkar perut. Keadaan ini memberi gambaran bahwa risiko penyakit tidak menular masih cukup dekat dengan kehidupan masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan deteksi lebih awal serta pemantauan kesehatan secara rutin. Ketika skrining kesehatan digabungkan dengan edukasi, manfaatnya menjadi lebih terasa karena peserta bukan hanya mengetahui angka hasil pemeriksaannya, tetapi juga mulai memahami alasan mengapa gaya hidup sehat perlu diperbaiki. Pemeriksaan semacam ini dapat menjadi

pengingat sederhana bagi warga untuk tidak menunggu sakit terlebih dahulu sebelum memeriksakan diri. Pobas et al. (2025) menjelaskan bahwa edukasi mengenai pentingnya skrining dan kontrol berkala dapat memperkuat langkah pencegahan penyakit tidak menular. Sejalan dengan itu, Natsir (2023) memandang deteksi dini di lingkungan komunitas sebagai langkah penting untuk menekan kemungkinan munculnya komplikasi akibat penyakit tidak menular.

Jika dilihat dari keseluruhan kegiatan, penggabungan edukasi Tuberkulosis dan pemeriksaan kesehatan gratis memberi manfaat yang lebih luas dibandingkan apabila kegiatan hanya berisi penyuluhan saja. Peserta memang memperoleh pengetahuan tentang pencegahan TBC, tetapi pada saat yang sama mereka juga bisa melihat kondisi kesehatannya sendiri melalui pemeriksaan dasar. Bagi peserta dengan hasil yang tidak normal, konseling dan arahan tindak lanjut diberikan agar mereka dapat memeriksakan diri kembali ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pola kegiatan seperti ini memperlihatkan bahwa pendekatan promosi dan pencegahan kesehatan akan lebih kuat ketika penyuluhan tidak berdiri sendiri, melainkan disertai skrining yang langsung menyentuh kondisi peserta. Nurhardianti et al. (2025) menyatakan bahwa penyuluhan yang dipadukan dengan skrining kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Hal tersebut juga sejalan dengan laporan Fristiani et al. (2025), bahwa penyuluhan Tuberkulosis dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengendalian penyakit.

Jika dilihat secara utuh, kegiatan pengabdian ini memberi gambaran bahwa edukasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gratis dapat saling menguatkan dalam mendorong kondisi kesehatan masyarakat yang lebih baik. Penyuluhan membantu warga memahami pencegahan Tuberkulosis dan membentuk kebiasaan yang lebih waspada terhadap penularan penyakit, sementara skrining kesehatan membuka peluang untuk mengenali lebih awal adanya risiko penyakit tidak menular. Dengan adanya pemeriksaan tersebut, peserta yang memiliki tanda risiko dapat segera diarahkan untuk memperoleh konseling maupun tindak lanjut sesuai kebutuhannya. Pola kegiatan yang menggabungkan edukasi dan pemeriksaan seperti ini cukup potensial untuk mendukung penguatan kesehatan masyarakat dalam jangka panjang, terutama bila dilakukan secara rutin dan melibatkan kerja sama antara institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, serta masyarakat setempat. Pandangan ini sejalan dengan Nuryani et al. (2025) dan Ramdani et al. (2026), yang menekankan pentingnya kolaborasi dan promosi kesehatan berbasis kebutuhan masyarakat dalam memperkuat upaya pencegahan penyakit.

Kesimpulan

Kegiatan yang digelar Akademi Keperawatan KESDAM I/Bukit Barisan Pematangsiantar pada 30 April 2026 di salah satu wilayah Kota Pematangsiantar memberi dampak yang cukup terlihat pada pemahaman warga tentang pencegahan Tuberkulosis. Edukasi kesehatan yang dipadukan dengan pemeriksaan kesehatan gratis membuat kegiatan ini tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi juga memberi pengalaman langsung bagi peserta untuk lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya. Selama penyuluhan berlangsung, peserta tampak aktif mengikuti pembahasan, terutama ketika materi menyentuh pencegahan TBC, kebiasaan hidup bersih dan sehat, serta hal-hal sederhana yang bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Dari pemeriksaan tekanan darah, gula darah sewaktu, kolesterol, asam urat, dan lingkaran perut, ditemukan sejumlah peserta dengan hasil yang berada di luar ukuran normal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemeriksaan sederhana di tengah masyarakat tetap memiliki nilai penting, terutama untuk mengenali lebih awal kemungkinan adanya risiko penyakit tidak menular. Melalui hasil tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi umum, tetapi juga memperoleh penjelasan pribadi, konseling kesehatan, serta arahan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila kondisinya membutuhkan tindak lanjut.

Penggabungan edukasi Tuberkulosis dan pemeriksaan kesehatan gratis dapat dipandang sebagai langkah promosi dan pencegahan kesehatan yang saling menguatkan. Di satu sisi, edukasi membantu warga memahami cara mencegah penyakit menular seperti TBC. Di sisi lain, pemeriksaan kesehatan membuka ruang bagi masyarakat untuk lebih sadar terhadap kondisi tubuhnya secara menyeluruh. Kegiatan serupa akan lebih kuat manfaatnya apabila dilakukan secara berkala dengan dukungan institusi pendidikan, tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat, sehingga pengendalian Tuberkulosis maupun pencegahan penyakit tidak menular dapat berjalan lebih berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis memberikan penghargaan kepada Akademi Keperawatan KESDAM I/Bukit Barisan Pematangsiantar yang telah memberi dukungan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tokoh masyarakat serta seluruh warga di salah satu wilayah Kota Pematangsiantar yang ikut hadir dan terlibat secara aktif selama proses edukasi

maupun pemeriksaan kesehatan berlangsung. Melalui kegiatan ini, penulis berharap ada sumbangan kecil yang dapat memperkuat langkah promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, khususnya dalam mendorong peningkatan kesehatan masyarakat secara lebih luas.

Daftar Referensi

- Abidin, Z., & Pandhita, G. (2024). Penyakit tidak menular dan faktor risiko dapat dimodifikasi peserta Pos Sehatmu PCM/PCA Ciledug, Tangerang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Adnani, H., & Amyati. (2025). Sosialisasi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.59841/jurai.v3i2.2865>
- Agustin, S. R., Sulianto, S. P., Sinaga, E. S., & Pertiwi, K. P. (2026). Optimalisasi penemuan kasus tuberkulosis melalui skrining, analisis faktor penghambat dan penyuluhan kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 9(2). <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Alam, R. I. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam lingkungan sekolah. *Window of Community Dedication Journal*, 4(2), 75–81. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wocd/article/view/wocd4205>
- Arini, L. D. D., & Prabandari, A. S. (2026). Upaya deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular pada lansia melalui pemeriksaan kesehatan dasar di Posyandu Palur, Karanganyar. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v3i2.3258>
- Asnawi, Zulfa, S. A., & Sa'diyah, S. S. (2025). Pentingnya berperilaku hidup sehat untuk menjaga kualitas lingkungan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3327–3332. <https://doi.org/10.63822/tsq0gj38>
- Diantara, L. B., Hasyim, H., Septeria, I. P., Sari, D. T., Wahyuni, G. T., & Anliyanita, R. (2022). Tuberkulosis masalah kesehatan dunia: Tinjauan literatur. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 78. <https://doi.org/10.36729>
- Dikri, M. J. I., Stiawati, T., & Maisaroh, I. (2025). Implementation of tuberculosis elimination programs in realizing the third pillar of SDGS in Cibeber Sub-District Lebak Regency. *Jurnal PubBis*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.35722/jurnalpubbis.v9i2.1262>
- Fristiani, A. K. B., Hikmah, A. N., Setianingrum, N., Wardhani, A. P. K., Putri, D., & Syahputra, K. J. (2025). Implementasi penyuluhan pencegahan Tuberkulosis sebagai upaya pembangunan kesehatan masyarakat di Puskesmas Karangayu.

- Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4805–4810.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3386>
- Hasmyati, H., Anwar, N. I. A., Juhanis, J., Mappanyukki, A. A., & Aksir, M. I. (2026). Pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam promosi perilaku hidup sehat di kampus. *Jurnal Dharma Abdi Lestari*, 2(1), 19–25.
<https://lenteracendekia.co.id/jdal/article/view/60>
- Hermawan, E. E. M., Sjahriani, T., Rafie, R., & Hermawan, D. (2024). Hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan pengobatan TB dengan stunting di Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 8(4).
<https://doi.org/10.33024/jmm.v8i4.16171>
- Larasati, R. D., Farida, Y., Anisa, D., Almufida, A., Damara, C., Princessia B, D., Nafi'ah, D. A., Rohmah, D. N., & Herawati, V. (2025). Upaya preventif dan promotif melalui edukasi pencegahan dan penularan Tuberculosis di Kelurahan Ketelan: Preventive and promotive efforts through Tuberculosis prevention and transmission education in Ketelan Village. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 5(3), 83–91. <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/JPKMK/article/view/727>
- Mareta, C., Permatasari, D., Cahyani, Q., Nurul, A., Ibnu, S., Fanada, O., Widiya, N., Ilhan, H., & Suhartiningtyas, D. (2023). Gambaran faktor risiko penyakit tidak menular di Dusun Srabahan Kalurahan Srigading tahun 2023. *Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 529. <https://doi.org/10.18196/ppm.62.1237>
- Natsir, R. M. (2023). Deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular pada masyarakat di Negeri Hatumete Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(10).
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12048>
- Nurhanifah, D., Kamaruddin, M. I., & Andani, N. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(1).
<https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i1.35>
- Nurhardianti, N., Sapriana, S., & Wardanengsih, E. (2025). Edukasi dan skrining kesehatan sebagai upaya pencegahan hipertensi pada masyarakat Kelurahan Bila Kabupaten Soppeng. *PENDIAMKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amika*, 2(1), 61–70. <https://ojs.amiklps.ac.id>
- Nuryani, D. D., Listyaningsih, E., Sary, L., Oktarina, D., Chrisanto, E. Y., Muhani, N., Perdana, A. A., & Setiawati, S. (2025). Kolaborasi FIK dan HPU dalam menumbuhkan kesadaran pemeriksaan kesehatan rutin sebagai upaya pencegahan penyakit tidak menular. *Journal of Public Health Concerns*, 5(6), 312–

318. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i6.1382>
- Pobas, S., Sary, D. A., Hapsari, F. D., & Wuladari, W. K. (2025). Edukasi tentang pentingnya skrining dan kontrol rutin terhadap pencegahan penyakit tidak menular pada usia produktif. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 293–300. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i2.964>
- Pramudaningsih, I. N., Cahyanti, L., Yuliana, A. R., Fitriana, V., Khamdannah, E. N., & Fitriana, A. A. (2023). Pencegahan penularan TBC melalui implementasi Cekoran Bu Titik (Cegah resiko penularan melalui batuk efektif dan etika batuk) pada remaja di SMAN 2 Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(1). <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Ramdani, R., Widyaningsih, Y. I., & Suardi, S. (2026). Promosi kesehatan masyarakat berdasarkan data epidemiologi dan dampaknya terhadap penurunan kasus tuberkulosis: Tinjauan sistematis. *SEHATRAKYAT: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 351–365. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v5i1.6928>
- Rohmat, M. S., & Rustandi, B. (2025). Gambaran perilaku pencegahan penularan penyakit pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sindangkerta tahun 2025. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2), 270–278. <https://doi.org/10.62335>
- Sapalas, R. A., Ahyani, N. P. D., Rahmah, S. N., Lubis, A. F., & Hardjito, O. R. (2022). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 56. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Sari, H., Fahdhienie, F., & Ariscasari, P. (2024). Perilaku pencegahan Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 617–623. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i3.1331>
- Sianturi, E., Surbakti, E., Pardosi, M., & Hutabarat, J. (2025). Edukasi pencegahan dan penanggulangan tuberkulosis kepada remaja peduli akan kesehatan sebagai strategi preventif di SMA N 1 Kutalimbaru. *Jurnal Dharma Tenaga Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i2.1647>
- Sihombing, S., Tryaningsih, U., Dewiati, T. S., & Yerni, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya peningkatan derajat kesehatan. *Jurnal Pemberdayaan Berbasis Masyarakat*, 1(3), 69–76. <https://win.joninstitute.org/index.php/JPBM/article/view/63>
- Siregar, P. P., Erlangga, A., Andini, A., Siregar, A. M. N., Lubis, R. A. M., & Petri, A. (2026). Akses pelayanan kesehatan berhubungan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Tuntungan. *Jurnal Pandu Husada*, 7(4), 300. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPH>

- Tatius, B. (2025). Skrining dan pemeriksaan kesehatan warga Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang: Health screening and medical check-up for residents of Sendangmulyo Subdistrict, Tembalang District, Semarang City. *Med-Com Empowerment Journal*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.26714/mcej.v2i1.754>
- Utami, B. (2024). Faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada masyarakat Dusun I wilayah kerja Puskesmas Kenten Laut Kabupaten Banyuasin tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 16(2), 54–59. <https://doi.org/10.58231/jkbh.v16i02.246>
- Wardani, R., & Listina, F. (2026). Upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan mengenai tuberkulosis (TBC) pada masyarakat. *Journal of Public Health Concerns*, 5(12), 1028–1034. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2475>